

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Kesehatan masyarakat adalah ilmu dan seni untuk mencegah penyakit, memperpanjang hidup, mempromosikan kesehatan dan efisiensi dengan menggerakkan potensi seluruh masyarakat. Konsep kesehatan masyarakat berkaitan dengan perubahan perilaku sehat akan lebih terbentuk dan bertahan lama apabila dilandasi kesadaran sendiri (internalisasi) sehingga konsep upaya sehat dari, oleh dan untuk masyarakat sangat tepat diterapkan. Untuk memahami masalah kesehatan yang sering ditemukan di Indonesia perlu dibagi menjadi beberapa kelompok, antara lain masalah perilaku kesehatan, lingkungan, genetik dan pelayanan kesehatan yang akan menimbulkan berbagai masalah lanjutan seperti masalah kesehatan reproduksi. (Notoatmodjo, 2010).

Kesehatan reproduksi adalah kesehatan secara fisik, mental, kesejahteraan sosial secara utuh pada semua hal yang berhubungan dengan sistem, fungsi proses reproduksi dan bukan hanya kondisi yang bebas dari penyakit serta kecacatan (BKKBN, 2012). Sedangkan menurut Depkes RI (2000), kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sehat secara menyeluruh mencakup fisik, mental, kehidupan sosial yang berkaitan dengan alat, fungsi, proses reproduksi yang pemikiran kesehatan reproduksi bukannya kondisi yang bebas dari penyakit, melainkan cara seseorang dapat memiliki kehidupan seksual yang aman dan memuaskan sebelum serta sesudah menikah.

Masalah kesehatan reproduksi mendapat perhatian khusus secara global sejak diangkatnya isu tersebut dalam Konferensi Internasional tentang Kependudukan dan Pembangunan (*International Conference on Population and Development*, ICPD), di Kairo, Mesir pada tahun 1994. Sejak saat itu masyarakat internasional secara konsisten mengukuhkan hak-hak remaja akan informasi tentang kesehatan reproduksi dan pelayanan kesehatan reproduksi (BKKBN, 2012).

Masa remaja adalah masa yang penting dalam perjalanan kehidupan manusia, golongan umur ini penting karena menjadi jembatan antara masa kanak-kanak yang bebas menuju masa dewasa. (Kusmiran, 2011). Perkembangan emosi pada masa remaja ditandai dengan sifat emosional yang meledak-ledak dan sulit untuk dikendalikan. Hal ini, disebabkan adanya konflik peran yang dialami remaja. Jika seseorang remaja tidak berhasil mengatasi situasi ini, maka remaja akan terperangkap masuk dalam hal yang negatif, salah satu di antaranya perilaku seks pranikah (Soetjiningsih, 2006). Salah satu bentuk seks pranikah adalah kegiatan seksual remaja.

Kegiatan seksual yang tidak bertanggung jawab menempatkan remaja pada tantangan risiko terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi. Setiap tahunnya 50.000 remaja di seluruh dunia meninggal karena kehamilan dan komplikasi persalinan. Data SDKI 2012, sekitar 6 dari 10 responden remaja laki-laki yang pernah memiliki pasangan seksual pranikah dan mengalami Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) mengatakan kehamilan tersebut diaborsi secara sengaja maupun spontan. Sedangkan persentase kasus AIDS sebanyak

3,1% pada kelompok umur 15-19 tahun dan 32,9% pada kelompok umur 20-29 tahun (SDKI 2012)

Hasil survey BKKBN (2014) menunjukkan bahwa 46 persen remaja berusia 15-19 tahun sudah berhubungan seksual. Data Sensus Nasional 2008 menunjukkan 48-51 persen perempuan hamil adalah remaja. Data Depkes RI (2006), menunjukkan jumlah remaja umur 10-19 tahun di Indonesia sekitar 43 juta (19,61%) dari jumlah penduduk. Sekitar satu juta remaja pria (5%) dan 200 ribu remaja wanita (1%) secara terbuka menyatakan bahwa mereka pernah melakukan hubungan seks bebas. Di Kalimantan Barat sendiri, perilaku seks pra nikah bukan menjadi suatu hal yang tabu di kalangan remaja SMA, dari tingkat Kabupaten Kota hingga daerah seks pranikah sudah menjadi konsumsi remaja, hingga kini jika dipersentasekan jumlah remaja yang telah melakukan seks pranikah berjumlah 67,30% angka tersebut sangat mengejutkan (PILAR PKBI, 2011).

Perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah cenderung meningkat. Hal ini, terbukti dari beberapa hasil penelitian bahwa yang menunjukkan usia remaja ketika pertama kali mengadakan hubungan seksual aktif bervariasi antara usia 14–23 tahun dan usia terbanyak adalah antara 17–18 tahun (Fuad, dkk, 2003)

Menurut Sarwono (2013), perilaku seks remaja yang terjadi berdasarkan kepada dorongan seksual yang sangat kuat serta tidak sanggup mengontrol dorongan seksual. Perilaku seks bebas dipandang sebagai salah satu aktivitas yang tidak bermoral dan sangat bertentangan dengan nilai-nilai

agama dan adat istiadat. Para penganut perilaku seks bebas kurang memiliki kontrol diri sehingga tidak bisa mengendalikan dorongan seksualnya secara wajar. Perilaku seks bebas menyebabkan dan menumbuhkan sikap yang tidak bertanggung jawab tanpa kedewasaan dan peradaban.

Perilaku seks pranikah dapat dipengaruhi oleh banyak hal, selain dari faktor pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, pengalaman pribadi, lembaga pendidikan, lembaga agama dan emosi dari dalam individu. Sikap seksual seks bebas bisa berwujud positif maupun negatif, sikap positif kecenderungan tindakan adalah mendukung seksual pranikah, sedangkan sikap negatif kecenderungan tindakan adalah menghindari seks bebas (Sarwono, 2013)

Hasil penelitian yang dilakukan Soetjiningsih (2006) menunjukkan, makin baik hubungan orang tua dengan anak remajanya, makin rendah perilaku seksual pranikah remaja. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja paling tinggi adalah hubungan antara orang tua dengan remaja. Orang tua merupakan penanggung jawab dari sebuah keluarga. Orang tua terdiri ayah dan ibu yang mempunyai ikatan perkawinan yang sah. Pengertian keluarga menurut Departemen Kesehatan (1996) adalah merupakan kelompok orang-orang yang persatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah atau adopsi, yang membentuk satu rumah tangga.

Penelitian yang dilakukan Widiastuti, (2008) menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dengan perilaku seks, 65,5% siswa memiliki sikap kurang baik, 61,9% siswa memiliki pengetahuan kurang dan 65,5% siswa memiliki perilaku seks kurang baik (BKKBN,

2014). Penelitian tentang faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja menjadi bahasan yang menarik karena terlihat secara statistik bahwa perilaku seksual pranikah remaja dalam tahap yang mengkhawatirkan. Hasil penelitian Darmasih (2012) menunjukkan ada pengaruh pengetahuan ($p=0,022$), pemahaman tingkat agama ($p=0,002$), sumber informasi ($p=0,022$), dan peranan keluarga ($p=0,000$) terhadap perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Surakarta.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Suwarni dan Selviana (2014) menunjukkan bahwa inisiasi seks remaja di Kota Pontianak diawali dengan pegangan tangan (82,7%), berpelukan (60,7%), cium pipi (66%), meraba daerah sensitive (19,3%), seks oral (7%), seks anal (4%), dan *intercourse* (14,7%).

Hasil penelitian Sulistiani (2012) menunjukkan bahwa peran orangtua didapatkan 45% sebanyak 27 responden mempunyai peran baik dalam pencegahan perilaku seks bebas pada remaja, dan setengahnya lagi 55% sebanyak 34 responden mempunyai peran buruk dalam pencegahan perilaku seks bebas pada remaja. Hasil penelitian Puspitaningrum (2012) faktor yang paling berpengaruh adalah peran teman sebaya yang menyatakan pernah mendapatkan informasi dari teman sebaya tentang perilaku pencegahan seks bebas mempunyai kemungkinan lebih besar untuk melakukan perilaku pencegahan seks bebas dibandingkan responden yang menyatakan tidak pernah mendapatkan informasi dari teman sebaya tentang perilaku pencegahan seks bebas.

Perilaku seks bebas dapat dicegah melalui keluarga, sehendaknya orang tua lebih memperhatikan anak-anaknya apalagi anak yang baru beranjak dewasa dan memberi pengertian pada anak tentang apa itu seks serta akibatnya jika seks itu dilakukan. Tugas orang tua adalah memberikan pendidikan kesehatan reproduksi yang benar sebagai upaya untuk mencegah terjadinya seks bebas sehingga akan terjadi kehidupan remaja berbudaya hidup sehat (Soejiningsih, 2007).

Peran orang tua dalam mencegah seks bebas adalah menjelaskan soal nafsu kepada anak, berbagi pengalaman, pembatasan pergaulan, jelaskan kasus-kasus kejahatan seks pada anak. Semua langkah di atas sebaiknya jangan dilakukan secara memaksa, mendikte, menggurui, melainkan secara santai, seperti selayaknya mengobrol biasa. Apabila sejak kecil anak sudah terbiasa diajak bersikap terbuka mengenai seks, sehingga remaja pun akan memandang seks sebagai suatu hal yang tidak tabu, sehingga akan bersikap terbuka, dan tidak merahasiakan sesuatu pada orang tua saat ada masalah. Banyak faktor yang mempengaruhi seks pranikah baik berdasarkan teori maupun hasil penelitian sebelumnya (BKKBN, 2002)

Menurut Sarwono (2002) *dalam* Darmasih (2009) pengaruh tersebut dapat datang dari dalam (*intern*) dan datang dari luar (*ekstern*). Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri remaja itu sendiri seperti faktor bawaan, penyakit, kelainan jiwa (gangguan psikologis) dan gangguan emosi. Faktor yang tidak kalah pentingnya adalah faktor persepsi dan pengetahuan remaja itu sendiri. Menurut Suryoputro (2006) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di Jawa Tengah adalah faktor internal adalah pengetahuan.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan terhadap siswa SMA Negeri 1 Teluk Keramat dari 10 orang responden diperoleh 6 orang peran orang tua dikategorikan kurang baik sebesar 60%, perilaku teman sebaya yang mendukung perilaku seks pranikah 7 orang sebesar 70% dan sebanyak 6 orang pengetahuan tentang seks pranikah (60%) dikategorikan kurang. Sedangkan hasil wawancara dengan guru BK menunjukkan bahwa hampir setiap tahun siswa yang keluar dari disebabkan karena kehamilan tidak dikehendaki pada tahun 2015 berjumlah 2 orang dan pada tahun 2016 sebanyak 3 orang.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Peran orangtua, teman sebaya dan pengetahuan dengan perilaku pencegahan seks pranikah di SMA Teluk Keramat Kabupaten Sambas.”

I.2 Rumusan Masalah

Perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah cenderung meningkat. Data SDKI 2012, sekitar 6 dari 10 responden remaja laki-laki yang pernah memiliki pasangan seksual pranikah dan mengalami Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) mengatakan kehamilan tersebut diaborsi secara sengaja maupun spontan.

Hasil wawancara dengan guru BK menunjukkan bahwa hampir setiap tahun siswa yang keluar dari disebabkan karena kehamilan tidak dikehendaki pada tahun 2015 berjumlah 2 orang dan pada tahun 2016 sebanyak 3 orang. Berdasarkan latar belakang tersebut muncul pertanyaan penelitian: “Apakah ada hubungan antara peran orangtua, teman sebaya dan pengetahuan dengan

perilaku pencegahan seks pranikah di SMA Negeri 1 Teluk Keramat Kabupaten Sambas?”.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara peran orangtua, teman sebaya dan pengetahuan dengan perilaku pencegahan seks pranikah di SMA Negeri 1 Teluk Keramat Kabupaten Sambas.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan antara peran orangtua dengan perilaku pencegahan seks pranikah di SMA Negeri 1 Teluk Keramat Kabupaten Sambas
- b. Untuk mengetahui hubungan antara teman sebaya dengan perilaku pencegahan seks pranikah di SMA Negeri 1 Teluk Keramat Kabupaten Sambas
- c. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan seks pranikah di SMA 1 Teluk Keramat Kabupaten Sambas

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Bagi Peneliti

Dapat meningkatkan kemampuan di bidang penelitian serta melatih kemampuan analisis peneliti mengenai hubungan antara peran orangtua,

teman sebaya dan pengetahuan dengan perilaku pencegahan seks pranikah di SMA Negeri 1 Teluk Keramat Kabupaten Sambas

I.4.2 Remaja dan masyarakat

Manfaat bagi remaja dan masyarakat adalah untuk membuka wawasan tentang hubungan antara peran orangtua, teman sebaya dan pengetahuan dengan perilaku pencegahan seks pranikah.

I.4.3 Bagi Institusi

Sebagai bahan informasi dan masukkan mengenai hubungan antara peran orangtua, teman sebaya dan pengetahuan dengan perilaku pencegahan seks pranikah di SMA Negeri 1 Teluk Keramat Kabupaten Sambas

I.5 Keaslian Penelitian

Tabel I.1
Keaslian Penelitian

No	Judul	Penulis	Rancangan penelitian	Hasil
1.	Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di Desa Gondang, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Magetan	Niken Sulistiani (2012)	Deskriptif	Dari hasil penelitian didapatkan 45% sebanyak 27 responden mempunyai peran baik dalam pencegahan perilaku seks bebas pada remaja, dan setengahnya lagi 55% sebanyak 34 responden mempunyai peran buruk dalam pencegahan perilaku seks bebas pada remaja.
2	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi remaja putri dengan perilaku pencegahan seks bebas	Puspitaningrum, 2012	Kuantitatif	Faktor yang paling berpengaruh terhadap analisis multivariat adalah peran teman sebaya dengan $OR=0,095$. Responden yang menyatakan pernah mendapatkan informasi dari teman sebaya tentang perilaku pencegahan seks bebas mempunyai kemungkinan 0,095 kali lebih besar untuk melakukan perilaku pencegahan seks bebas dibandingkan responden yang menyatakan tidak pernah mendapatkan informasi dari teman sebaya tentang perilaku pencegahan seks bebas

3	Peran teman sebaya terhadap perilaku seksual pra nikah pada remaja Di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta	Maryatun 2013	deskriptif korelatif	Hasil dari penelitian ada hubungan yang bermakna antara hubungan peran teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta. <i>Odd Ratio</i> (OR) 19.727 yang berarti bahwa pengaruh (peran) teman sebaya berpeluang melakukan perilaku seksual pranikah 19.727 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang tidak mendapatkan pengaruh (peran) teman sebaya.
4	Hubungan Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Pranikah Dengan Perilaku Peks Pranikah Pada Siswa Kelas x Di SMK N 2 Sewon Bantul Yogyakarta	Delvi Nirmajanti 2015	Cross Sectional	Ada hubungan antara hubungan peran orang tua memberikan pendidikan seks pranikah dengan perilaku seks pranikah pada siswa kelas X di SMKN 2 Sewon Bantul, nilai r hitung sebesar 0,488 dengan <i>probabilitas</i> sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Niken Sulistiani (2012) adalah objek penelitian ini meneliti remaja di SMA Negeri 1 Teluk Keramat Kabupaten Sambas, metode penelitian ini kuantitatif serta variabel penelitian ini meneliti mengenai peran teman sebaya dan pengetahuan. Sedangkan perbedaan dengan penelitian Puspitaningrum (2012) variabel bebas dalam penelitian ini peran orangtua dan pengetahuan. Perbedaan dengan Maryatun 2013 adalah rancangan penelitiannya sedangkan perbedaan dengan Delvi Nirmajanti adalah variabel bebas dan objek penelitian ini remaja kelas XII.